



Educational Problems from a Sociological Perspective at the NU Ma'arif Institute

Problematika Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi di Lembaga Ma'arif NU

¹Muhammad Firman Rosyadi, ²Tutuk Ningsih

Universitas Islam Neageri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: 1244120300009@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

The Ma'arif NU institution faces complex challenges stemming from internal limitations and external pressures in its efforts to balance the preservation of the Aswaja tradition with educational modernization. The purpose of this study is to analyze the problematic, dialectic of tradition-modernity, and the function of cultural reproduction and social transformation at MI Ma'arif Karangnangka, Banyumas, using a sociology of education perspective. This study uses a qualitative case study approach, collecting data through observation, interviews, and documentation, and analyzing it using theories of social conflict and cultural reproduction. The results show that MI Ma'arif Karangnangka is able to survive amidst structural limitations and national policy pressures. The main problems lie in the dialectic between tradition and modernity, limited economic/cultural capital, and the inconsistency between the vision of Islamic values and the national curriculum. The madrasah responds to these tensions adaptively through a participatory approach and strengthening of the Aswaja NU values, where educational practices not only transmit knowledge but also reproduce Islamic habitus and shape social identity. From a sociology of education perspective, this madrasah functions as an arena for cultural reproduction and social transformation, demonstrating the strategic role of local institutions in building a relevant and values-based education system. The sociological function of madrasahs must be translated into structural policies by integrating traditions and future needs in accordance with the Nahdlatul Ulama method, in order to ensure the sustainability and relevance of Islamic value-based education amidst global dynamics.

Keywords: *educational problems, tradition and modernity, sociology of education, nu ma'arif institute*

Abstrak

Lembaga Ma'arif NU menghadapi tantangan kompleks dari keterbatasan internal dan tekanan eksternal dalam upaya menyeimbangkan pelestarian tradisi Aswaja dengan modernisasi pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis problematika, dialektika tradisi-modernitas, serta fungsi reproduksi budaya dan transformasi sosial di MI Ma'arif Karangnangka, Banyumas, menggunakan perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori konflik sosial dan reproduksi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Ma'arif Karangnangka mampu bertahan di tengah keterbatasan struktural dan tekanan kebijakan nasional. Problematika utama terletak

pada dialektika antara tradisi dan modernitas, keterbatasan modal ekonomi/kultural, dan ketidakselarasan antara visi nilai keislaman dengan kurikulum nasional. Madrasah merespons ketegangan ini secara adaptif melalui pendekatan partisipatif dan penguatan nilai Aswaja NU, di mana praktik pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga mereproduksi habitus keislaman dan membentuk identitas sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, madrasah ini berfungsi sebagai arena reproduksi budaya sekaligus transformasi sosial, membuktikan peran strategis institusi lokal dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dan berbasis nilai. Fungsi sosiologis madrasah harus diterjemahkan menjadi kebijakan struktural dengan mengintegrasikan tradisi dan kebutuhan masa depan yang sesuai manhaj Nahdlatul Ulama, guna memastikan keberlanjutan dan relevansi pendidikan berbasis nilai keislaman di tengah dinamika global.

Kata kunci: problematika pendidikan, tradisi dan modernitas, sosiologi pendidikan, lembaga ma'arif nu



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Muhammad Firman Rosyadi, Tutuk Ningsih

Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU), sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas dan pewaris tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, menghadapi problematika struktural yang kompleks, khususnya dalam ketegangan antara tuntutan modernisasi global yang berorientasi pada capaian kognitif dan pragmatisme material, dengan kewajiban melestarikan nilai-nilai kultural dan karakter yang menjadi identitas asli (Faizi, 2023). Dalam konteks dilema ini, LP Ma'arif NU sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas dan pewaris tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah*, turut menanggung beban ganda. Di satu sisi, LP Ma'arif NU diharapkan menjadi benteng karakter, namun di sisi lain, ia terhimpit oleh problematika internal seperti keterbatasan sarana, kualitas pendidik yang belum merata, dan inkonsistensi kurikulum (Nadjib, 2021). Problematika internal ini diperparah oleh tantangan eksternal berupa standar kurikulum nasional yang seragam, yang seringkali kurang memberi ruang bagi penekanan nilai spiritual dan tradisi lokal khas NU. Akibatnya, LP Ma'arif NU seringkali dihadapkan pada stereotip lembaga pendidikan kelas dua, yang secara jelas menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian tradisi keagamaan dengan tuntutan modernisasi pendidikan yang menjadi fokus utama kajian ini.

Problematika yang dihadapi LP Ma'arif NU tersebut memerlukan kajian mendalam. Secara internal, berbagai keterbatasan masih ditemukan, mulai dari sarana dan prasarana yang belum memadai, kualitas tenaga pendidik yang belum merata,

hingga pengelolaan kurikulum yang seringkali tidak konsisten antar lembaga (Nadjib, 2021). Keterbatasan ini tidak jarang berimbas pada rendahnya kualitas *output* pendidikan, sehingga Ma'arif NU seringkali dihadapkan pada stereotip sebagai lembaga pendidikan kelas dua dibandingkan sekolah-sekolah yang lebih mapan secara fasilitas dan manajemen. Sementara itu, dari sisi eksternal, tantangan yang dihadapi tidak kalah besar. Arus globalisasi dengan segala implikasinya membawa konsekuensi pada dunia pendidikan, di mana sistem pendidikan nasional yang mengedepankan standar seragam seringkali tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas. Kebijakan kurikulum yang berlaku umum terkadang kurang memberi ruang bagi penekanan nilai spiritual dan tradisi lokal yang menjadi kekhasan NU. Akibatnya, LP Ma'arif NU harus menyeimbangkan pelestarian tradisi keagamaan dengan tuntutan modernisasi pendidikan yang sulit dihindari (Faizi, 2023).

Dalam kondisi seperti ini, problematika pendidikan di Lembaga Ma'arif NU menjadi menarik untuk dikaji melalui perspektif sosiologi pendidikan. Perspektif ini memungkinkan peneliti melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial, pertarungan simbolik, serta reproduksi budaya. Teori konflik sosial yang berakar dari pemikiran Karl Marx, Dahrendorf, dan Coser misalnya, dapat menjelaskan bagaimana pendidikan sering menjadi arena tarik-menarik kepentingan, baik antara kelompok tradisional dengan modernis, maupun antara kebijakan negara dengan kebutuhan masyarakat lokal. Di sisi lain, teori reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu dapat memberikan kerangka analisis bagaimana lembaga pendidikan mereproduksi habitus, modal budaya, dan struktur sosial yang sudah ada, sehingga kadang melanggengkan ketidaksetaraan (Sunarto, 2004).

Penting dicatat bahwa dalam praktiknya, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU tetap menempatkan pendidikan karakter religius sebagai fokus utama. Penelitian-penelitian di berbagai lembaga pendidikan Ma'arif, misalnya di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, menunjukkan bahwa pembiasaan religius, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi pengetahuan umum dan agama menjadi ciri khas utama dalam sistem pendidikannya (Suwanto, 2021). Hal ini sejalan dengan penegasan LP Ma'arif NU bahwa spiritualitas harus menjadi fondasi pendidikan, bukan sekadar aspek tambahan. Dengan kata lain, meskipun menghadapi keterbatasan, Ma'arif NU tetap memiliki

modal sosial dan kultural yang kuat untuk membentuk identitas keislaman peserta didik.

Salah satu penelitian yang memperkuat urgensi penelitian ini ditulis oleh Maulana Ridwan. Dalam artikelnya, Ridwan menyoroti peran Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai penjaga nilai-nilai Islam moderat yang berpijak pada tradisi lokal dan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Ia menekankan bahwa Ma'arif NU bukan sekadar institusi pengajaran, tetapi juga ruang pelestarian budaya dan pembentukan karakter keislaman (Ridwan, 2020). Meskipun memiliki fokus yang serupa dalam melihat dimensi sosial dan kultural pendidikan Ma'arif NU, penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda dengan mengkaji problematika pendidikan secara lebih mendalam melalui perspektif sosiologi pendidikan, khususnya teori konflik sosial dan reproduksi budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus menawarkan sudut pandang baru terhadap dinamika pendidikan berbasis komunitas.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Nahdlatul Ulama. Madrasah ini secara aktif membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman, moral, dan akademik yang berpijak pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) NU. Dalam praktiknya, MI Ma'arif Karangnangka menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, isu pendanaan, serta tuntutan adaptasi kurikulum nasional. Namun, melalui pendekatan humanis dan kolaboratif, madrasah ini mampu menjaga keseimbangan antara capaian akademik dan pembentukan akhlak, serta menunjukkan sinergi yang kuat antara guru, orang tua, dan tokoh agama. LP Ma'arif NU berperan sebagai pendamping yang memperkuat identitas ke-NU-an tanpa tekanan struktural, sementara peserta didik menunjukkan antusiasme dalam kegiatan berbasis spiritualitas dan teknologi. Dengan latar tersebut, MI Ma'arif Karangnangka menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Ma'arif NU mereproduksi nilai sosial keislaman di tengah arus modernisasi dan dinamika sosial masyarakat.

Pemikiran ini diperkuat oleh pandangan akademisi seperti Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Guru Besar Sosiologi Pendidikan UIN Saizu Purwokerto. Dalam karyanya, ia menegaskan bahwa sosiologi pendidikan mempelajari interaksi sosial antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai ditanamkan

melalui proses Pendidikan (Ningsih, 2020). Pendidikan, menurutnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai medium sosialisasi intensif yang membentuk kesadaran kolektif dan harmoni sosial. Dengan kerangka ini, problematika pendidikan di Ma'arif NU dapat dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan teknis, melainkan juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas.

Selain itu, Tutuk Ningsih juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. Menurutnya, pendidikan karakter yang ideal adalah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah – guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses internalisasi nilai (Ningsih, 2021). Pandangan ini sangat relevan dengan Ma'arif NU yang sejak awal menempatkan pendidikan sebagai bagian dari tradisi komunitas, di mana nilai religius tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Ma'arif NU memiliki keunggulan komparatif dalam membumikan nilai karakter religius meskipun berhadapan dengan tantangan modernisasi.

Di sisi lain, problematika yang dihadapi Ma'arif NU juga dapat dilihat sebagai peluang untuk transformasi. Keterbatasan fasilitas, kualitas guru, dan tekanan kebijakan justru mendorong munculnya inovasi lokal yang berbasis pada modal sosial NU. Jaringan sosial yang luas, solidaritas komunitas, dan basis kultural yang kuat merupakan aset penting yang memungkinkan Ma'arif NU tetap bertahan bahkan berkembang di tengah persaingan pendidikan modern (Munir, 2025). Di sinilah perspektif sosiologi pendidikan menemukan relevansinya, yakni melihat pendidikan bukan sekadar dari indikator kuantitatif, tetapi juga dari dinamika sosial yang menopangnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting karena berupaya memahami secara mendalam problematika pendidikan di Lembaga Ma'arif NU dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Dengan menggabungkan teori konflik sosial dan teori reproduksi budaya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan di Ma'arif NU beroperasi dalam ketegangan antara tradisi dan modernitas (Fathih & Amrullah, 2022). Analisis ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang dan problematika yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara sistematis dinamika yang

terjadi di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika internal dan eksternal di MI Ma'arif Karangnangka, menganalisis dialektika antara pelestarian tradisi Aswaja dengan tuntutan modernisasi pendidikan, serta mengkaji fungsi pendidikan di madrasah tersebut sebagai arena reproduksi budaya sekaligus wahana transformasi sosial (Rohman, 2024) dalam perspektif sosiologi pendidikan kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa rekomendasi strategis untuk memperkuat kualitas dan relevansi Pendidikan Ma'arif NU melalui inovasi berbasis komunitas yang lebih adaptif dan berdaya saing.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui perspektif sosiologi pendidikan sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan realitas sosial di lokasi yang spesifik, yaitu MI Ma'arif Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ditetapkan secara *purposive* didasarkan pada karakteristik madrasah sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja. Studi kasus memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika pendidikan di madrasah, termasuk fungsinya sebagai arena sosialisasi dan reproduksi budaya dalam konteks lokal (Creswell, 2009).

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, peserta didik, pengurus LP Ma'arif NU, serta tokoh masyarakat terkait. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan (dalam KBM dan ekstrakurikuler), serta studi dokumentasi terhadap kurikulum dan arsip madrasah (Sugiyono, 2020). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan validasi melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dengan informan kunci.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Dalam proses analisis, digunakan kombinasi kerangka teori sosiologi pendidikan. Teori Konflik Sosial digunakan untuk memahami ketegangan antara tradisi keislaman dan tuntutan modernisasi/kebijakan nasional. Sedangkan Teori Reproduksi Budaya (Pierre Bourdieu) digunakan untuk menelaah bagaimana MI Ma'arif Karangnangka mentransmisikan habitus dan modal

budaya kepada peserta didik. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan peneliti mengungkap problematika pendidikan secara tajam.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisis Problematika Pendidikan di Lembaga Ma'arif NU, penelitian ini menggunakan Perspektif Sosiologi Pendidikan sebagai kerangka utama. Analisis ini diinterpretasikan melalui kombinasi dua teori kritis. Pertama, Teori Konflik Sosial digunakan untuk mengupas problem struktural yang dialami Lembaga Ma'arif NU, diwujudkan dalam konflik alokasi sumber daya (keterbatasan sarana/pendanaan) yang melahirkan konflik simbolik berupa stereotip "lembaga kelas dua." Teori ini juga menjelaskan ketegangan nilai antara tuntutan modernisasi kurikulum nasional dengan upaya Lembaga Ma'arif NU melestarikan tradisi Aswaja. Kedua, Teori Reproduksi Budaya dari Pierre Bourdieu digunakan untuk memahami mengapa Lembaga Ma'arif NU tetap kokoh, yaitu melalui keberhasilannya menjalankan fungsi reproduksi habitus keislaman. Madrasah menggunakan pembiasaan sehari-hari untuk menanamkan modal budaya (nilai spiritual) yang khas, serta memanfaatkan modal sosial (sinergi komunitas guru dan orang tua) sebagai strategi ketahanan utama dalam menghadapi tekanan struktural. Dengan demikian, perspektif sosiologi melihat problematika yang dihadapi Lembaga Ma'arif NU sebagai arena negosiasi dinamis di mana kekurangan material ditanggulangi dengan kekuatan kultural dan sosial.

Hasil Penelitian

Problematika Pendidikan di MI Ma'arif Karangnangka

MI Ma'arif Karangnangka sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU menghadapi tantangan internal yang cukup kompleks. Kepala madrasah menyebutkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Ruang kelas yang terbatas, minimnya media pembelajaran, dan fasilitas pendukung yang belum memadai berdampak langsung pada kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar. Isu pendanaan juga menjadi persoalan krusial. Sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, MI Ma'arif Karangnangka sangat bergantung pada partisipasi orang tua dan dukungan yayasan. Dana operasional yang terbatas membuat pengembangan fasilitas dan pelatihan guru menjadi tidak maksimal. Hal ini berimbas pada kualitas pembelajaran dan daya saing lembaga secara umum.

Adaptasi terhadap kurikulum nasional menjadi tantangan tersendiri. Kepala madrasah dan guru menyampaikan bahwa kurikulum yang berlaku sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan nilai-nilai lokal NU. Upaya untuk mengintegrasikan nilai spiritual dan moral ke dalam kurikulum formal membutuhkan kreativitas dan fleksibilitas yang tinggi dari para pendidik. Guru menghadapi kendala dalam metode pembelajaran. Keterbatasan media, perbedaan gaya belajar siswa, dan alokasi waktu yang sempit membuat proses pembelajaran tidak selalu berjalan efektif. Guru harus berinovasi dengan pendekatan humanis agar tetap bisa menanamkan nilai karakter tanpa mengabaikan capaian akademik.

Miskonsepsi masyarakat terhadap MI Ma'arif juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang tua yang menganggap madrasah hanya fokus pada pendidikan agama, padahal MI Ma'arif Karangnangka juga menekankan ilmu umum dan telah menunjukkan prestasi akademik yang kompetitif. Guru menyampaikan bahwa peserta didik mereka mampu bersaing di tingkat kecamatan dan kabupaten. Hubungan antara madrasah dan masyarakat menunjukkan dinamika positif. Kepala madrasah menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan tokoh agama dalam mendukung kegiatan pendidikan. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi modal sosial yang memperkuat keberlangsungan madrasah.

Peserta didik menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Mereka menyukai pembelajaran berbasis teknologi digital, kegiatan olahraga, dan peringatan hari besar Islam dan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas terbatas, semangat belajar tetap tinggi. LP Ma'arif NU berperan sebagai pendamping, bukan pengontrol. Kepala madrasah menyampaikan bahwa tidak ada tekanan struktural dari LP Ma'arif, melainkan dukungan dalam bentuk pelatihan, monitoring, dan penegasan identitas ke-NU-an. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk berkembang sesuai dengan konteks lokalnya.

Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Mereka menjadi tempat curhat bagi siswa, menunjukkan relasi yang akrab dan penuh empati. Hal ini memperkuat fungsi madrasah sebagai ruang sosial yang mendidik secara holistik. Secara keseluruhan, problematika pendidikan di MI Ma'arif Karangnangka bersifat struktural dan kultural. Keterbatasan fasilitas dan pendanaan menjadi hambatan teknis, sementara miskonsepsi masyarakat dan tekanan kurikulum nasional menjadi tantangan

simbolik. Namun, modal sosial yang kuat dan komitmen terhadap nilai-nilai Aswaja menjadi kekuatan utama dalam menjaga kualitas pendidikan.

Ketegangan antara Tradisi dan Modernisasi

MI Ma'arif Karangnangka berada dalam posisi yang unik: menjaga tradisi keislaman berbasis Aswaja NU sambil merespons tuntutan modernisasi pendidikan. Kepala madrasah menegaskan bahwa pembentukan karakter religius, moral, dan akademik menjadi fokus utama. Nilai-nilai seperti salat, mengaji, toleransi, dan gotong royong diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru menerapkan pendekatan humanis dalam pembelajaran. Mereka berusaha memahami kebutuhan dan karakter peserta didik, serta menyeimbangkan antara capaian akademik dan pembentukan akhlak. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara utuh, tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara spiritual dan sosial.

Peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Mereka menyukai penggunaan media digital dalam proses belajar, yang menunjukkan bahwa generasi muda NU siap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi peluang bagi madrasah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang penting dalam pembentukan karakter. Siswa aktif mengikuti kegiatan olahraga, seni, dan peringatan hari besar Islam dan nasional. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga membangun rasa kebangsaan dan solidaritas sosial.

LP Ma'arif NU mendukung proses pendidikan dengan pendekatan yang kolaboratif. Mereka memberikan pelatihan kurikulum, sosialisasi kebijakan, dan monitoring rutin tanpa menekan madrasah secara struktural. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk tetap menjaga nilai-nilai lokal sambil memenuhi standar nasional. Ketegangan antara tradisi dan modernisasi tidak selalu bersifat konflik. Di MI Ma'arif Karangnangka, ketegangan ini direspons dengan inovasi lokal yang berbasis nilai. Guru dan kepala madrasah berupaya menjembatani dua kutub tersebut melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

Masyarakat menunjukkan dukungan terhadap madrasah. Orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah dan mendukung pembentukan karakter anak. Hubungan yang erat antara madrasah dan masyarakat menjadi modal sosial yang memperkuat proses

pendidikan. Guru menyampaikan bahwa tantangan modernisasi tidak hanya datang dari teknologi, tetapi juga dari orientasi masyarakat yang semakin pragmatis. Banyak orang tua yang lebih fokus pada capaian akademik daripada pembentukan karakter. Hal ini menjadi tantangan bagi madrasah untuk tetap menekankan pentingnya pendidikan holistik.

Peserta didik merasa bahwa pendidikan di MI Ma'arif membuat mereka lebih rajin salat dan mengaji. Mereka juga merasa mendapatkan ilmu umum yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan agama dan umum berjalan efektif di tingkat praktik. Secara keseluruhan, MI Ma'arif Karangnangka berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Ketegangan yang ada tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi pemicu inovasi yang berbasis nilai dan konteks lokal. Pendidikan di madrasah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja dapat hidup berdampingan dengan tuntutan zaman.

Analisis Sosiologis terhadap Dinamika Pendidikan Ma'arif NU

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, MI Ma'arif Karangnangka merupakan arena interaksi sosial yang kompleks. Pendidikan di madrasah ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mereproduksi nilai, identitas, dan struktur sosial (Martono, 2014). Teori konflik sosial dan teori reproduksi budaya menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami dinamika pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Teori konflik sosial menjelaskan bahwa pendidikan sering menjadi ruang tarik-menarik antara kepentingan yang berbeda. Di MI Ma'arif, ketegangan antara nilai lokal berbasis Aswaja NU dan kebijakan nasional yang seragam menciptakan konflik simbolik yang harus dinegosiasikan (Baharuddin, 2012). Guru dan kepala madrasah berperan sebagai aktor yang menjembatani dua kutub tersebut melalui pendekatan yang adaptif dan partisipatif.

Sementara itu, teori reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa madrasah mereproduksi habitus keislaman melalui praktik keseharian. Nilai-nilai seperti spiritualitas, moralitas, dan kebersamaan ditanamkan melalui pembiasaan, relasi sosial, dan struktur pendidikan yang partisipatif (Taufiq et al., 2024). Modal budaya ini menjadi bagian dari identitas peserta didik yang dibentuk secara kolektif. Modal sosial menjadi kekuatan utama dalam proses pendidikan di MI Ma'arif (Shohibul Aziz et al., 2025). Hubungan yang erat antara guru, orang tua, dan tokoh agama

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Sinergi ini memungkinkan madrasah untuk tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi keterbatasan sarana, pendanaan, dan tekanan kebijakan eksternal.

LP Ma'arif NU berperan sebagai fasilitator dalam proses reproduksi nilai (Ridwan, 2020). Mereka tidak hanya memberikan pelatihan dan sosialisasi kebijakan, tetapi juga menciptakan ruang diskusi dan musyawarah yang memungkinkan madrasah untuk tetap kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial. Pendekatan ini memperkuat identitas ke-NU-an tanpa menimbulkan tekanan struktural. Guru berperan sebagai agen sosialisasi yang aktif (Santika Viridi et al., 2023). Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Relasi yang akrab antara guru dan siswa memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses sosial yang membentuk nilai, sikap, dan identitas peserta didik secara menyeluruh.

Peserta didik menunjukkan internalisasi nilai yang kuat (Dahirin & Rusmin, 2024). Mereka merasa lebih religius, lebih disiplin, dan lebih menghargai guru serta teman-teman mereka. Selain itu, mereka juga mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi dan kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan bahwa pendidikan di MI Ma'arif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial yang kontekstual. Kepala madrasah menyampaikan bahwa tantangan struktural seperti pendanaan dan kurikulum harus dihadapi dengan pendekatan kultural (Windayani, 2023). Mereka mengandalkan kekuatan komunitas dan nilai lokal untuk menjaga keberlangsungan pendidikan. Pendidikan formal di madrasah ini berpadu dengan praktik sosial sehari-hari, menjadikan madrasah sebagai ruang sosialisasi intensif.

Ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi menciptakan ruang negosiasi yang dinamis (Lubis, 2025). Guru, kepala madrasah, dan LP Ma'arif NU terus menyeimbangkan antara pelestarian identitas dan adaptasi terhadap kebijakan nasional. Forum musyawarah, pelatihan, dan keterlibatan masyarakat menjadi mekanisme penting dalam menjaga relevansi pendidikan berbasis komunitas. Dengan demikian, MI Ma'arif Karangnangka dapat dilihat sebagai contoh pendidikan berbasis komunitas yang mampu menjalankan fungsi reproduksi budaya sekaligus transformasi sosial. Modal sosial, habitus keislaman, dan struktur partisipatif menjadi kekuatan utama yang memungkinkan madrasah ini bertahan dan berkembang di tengah arus

modernisasi. Perspektif sosiologi pendidikan memberikan kerangka analisis yang mampu menangkap kompleksitas ini secara utuh dan kontekstual.

Pembahasan

Problematika Pendidikan di MI Ma'arif Karangnangka dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Problematika pendidikan di MI Ma'arif Karangnangka dapat dibaca sebagai bentuk ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan nasional. Keterbatasan sarana, pendanaan, dan pelatihan guru menunjukkan bahwa madrasah berbasis komunitas seperti ini berada dalam posisi subordinat. Pendidikan di lembaga swasta keagamaan sering kali mengalami marginalisasi kebijakan dan minim dukungan infrastruktur (Daniel & Yohanes Bahari, 2024). Konflik antara kurikulum nasional dan nilai lokal NU mencerminkan ketegangan simbolik yang dijelaskan dalam teori konflik sosial. Konflik dalam pendidikan tidak selalu destruktif, melainkan dapat menjadi ruang negosiasi nilai dan identitas (Faiz et al., 2023). Guru dan kepala madrasah di MI Ma'arif berperan sebagai aktor yang menavigasi tuntutan negara dan aspirasi komunitas.

Dalam konteks ini, pendekatan komunitas menjadi strategi adaptif. Pendidikan karakter berbasis komunitas memiliki daya tahan tinggi terhadap tekanan struktural dan mampu menjaga nilai lokal di tengah arus modernisasi (Zain, 2024). MI Ma'arif menunjukkan hal ini melalui sinergi antara guru, orang tua, dan tokoh agama. Teori reproduksi budaya dari Bourdieu juga relevan. Pendidikan di MI Ma'arif tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mereproduksi habitus keislaman melalui praktik keseharian. Madrasah NU berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai spiritual dan sosial yang khas (Habibi & Sholikha, 2025).

Namun, keterbatasan akses terhadap teknologi dan pelatihan guru menunjukkan adanya ketimpangan distribusi modal budaya. Sekolah-sekolah berbasis komunitas sering kali tertinggal dalam penguasaan modal digital dan pedagogi modern (Fajri & Aripin, 2025). MI Ma'arif berupaya mengatasi ini dengan pendekatan lokal yang berbasis nilai. Modal sosial menjadi kekuatan utama. Coleman menyebut bahwa jaringan kepercayaan dan norma bersama dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Modal sosial di sekolah berbasis NU mampu memperkuat partisipasi dan keberlangsungan Pendidikan (Fadli, 2020).

Relasi antara guru dan peserta didik di MI Ma'arif menunjukkan fungsi pendidikan sebagai ruang pembentukan karakter. Dalam pendekatan interaksionis,

interaksi sosial yang intensif antara guru dan siswa memperkuat internalisasi nilai (Yakin, 2023). Dengan demikian, problematika pendidikan di MI Ma'arif bukan sekadar soal fasilitas, tetapi juga soal posisi sosial dalam struktur pendidikan nasional. Teori-teori sosiologi pendidikan membantu kita memahami bahwa tantangan ini adalah bagian dari proses reproduksi dan transformasi sosial.

MI Ma'arif Karangnangka menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat bertahan dan berkembang melalui kekuatan sosial, reproduksi nilai, dan negosiasi identitas. Pendidikan di sini adalah bentuk afirmasi budaya dan perlawanan simbolik terhadap homogenisasi sistem pendidikan.

Ketegangan antara Tradisi Keislaman dan Tuntutan Modernisasi

Ketegangan antara pelestarian nilai-nilai keislaman dan tuntutan modernisasi di MI Ma'arif Karangnangka mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks pendidikan Islam, konflik ini bukan sekadar benturan antara masa lalu dan masa kini, melainkan proses negosiasi identitas (Baharuddin, 2012). Pendidikan Islam kontemporer menghadapi dilema antara mempertahankan nilai tradisional dan memenuhi standar nasional yang seragam. Guru dan kepala madrasah di MI Ma'arif tidak menolak modernisasi, tetapi memilih untuk mengintegrasikannya secara selektif. Mereka mengadopsi teknologi pembelajaran dan metode interaktif, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Aswaja NU sebagai fondasi (Choroni et al., 2024). Pendidikan karakter berbasis komunitas mampu menyerap unsur modern tanpa kehilangan akar budaya.

Dalam kerangka teori strukturasi Giddens, aktor pendidikan di MI Ma'arif tidak hanya tunduk pada struktur kurikulum nasional, tetapi juga aktif mereproduksi dan mentransformasi struktur melalui praktik lokal. Guru menjadi agen yang menggabungkan nilai spiritual dengan pendekatan pedagogis modern, menciptakan sintesis antara tradisi dan inovasi (Shohibul Aziz et al., 2025). Identitas peserta didik dibentuk melalui afiliasi sosial dan simbolik yang kuat. Tajfel menyebut bahwa identitas sosial terbentuk melalui keanggotaan kelompok dan pembeda nilai. MI Ma'arif membentuk identitas ke-NU-an melalui praktik keseharian seperti salat berjamaah, tahlil, dan penghormatan terhadap guru (Taufiq et al., 2024). Hal ini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap madrasah.

Penelitian oleh Maulana Ridwan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Ma'arif NU berperan sebagai benteng nilai Islam moderat di tengah arus globalisasi. MI Ma'arif Karangnangka memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak harus memilih antara tradisi atau modernitas, melainkan bisa menjadi ruang sintesis yang kontekstual (Ridwan, 2020). Ketegangan nilai juga dapat dibaca melalui teori hegemoni Gramsci. Negara melalui kurikulum nasional mencoba membentuk keseragaman nilai, sementara MI Ma'arif mempertahankan nilai lokal sebagai bentuk resistensi kultural. Pendidikan di sini menjadi arena perebutan makna dan arah ideologis, di mana madrasah berperan sebagai aktor kultural yang aktif (Daniel & Yohanes Bahari, 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler seperti peringatan hari besar Islam dan nasional menjadi ruang ekspresi nilai yang fleksibel. Dalam pendekatan konstruktivis, peserta didik membangun pengetahuan dan identitas melalui pengalaman langsung (Zain, 2024). MI Ma'arif memanfaatkan ruang ini untuk memperkuat nilai spiritual dan kebangsaan secara bersamaan. Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan. MI Ma'arif menerapkan prinsip ini dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek kurikulum (Shohibul Aziz et al., 2025). Guru berperan sebagai pendamping yang mendorong refleksi dan internalisasi nilai.

Modernisasi tidak diartikan sebagai westernisasi, tetapi sebagai peningkatan kualitas pembelajaran yang tetap berakar pada nilai lokal (Choroni et al., 2024). MI Ma'arif menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat bertransformasi tanpa kehilangan identitas. Hal ini memperkuat argumen bahwa tradisi dan modernitas bukanlah kutub yang saling meniadakan. Dengan pendekatan reflektif dan partisipatif, MI Ma'arif Karangnangka berhasil menjadikan ketegangan tersebut sebagai ruang inovasi. Pendidikan di madrasah ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas dan kesadaran sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan Ma'arif NU sebagai Arena Reproduksi Budaya dan Transformasi Sosial

MI Ma'arif Karangnangka berfungsi sebagai institusi yang mereproduksi habitus keislaman melalui praktik sosial dan struktur pendidikan. Dalam teori reproduksi budaya Bourdieu, pendidikan tidak netral, melainkan sarat dengan nilai dan simbol yang memperkuat struktur sosial. Madrasah ini mentransmisikan nilai-nilai Aswaja NU melalui pembiasaan, relasi sosial, dan simbol keagamaan yang konsisten. Guru dan

kepala madrasah tidak sekadar menjalankan kurikulum, tetapi juga memilih dan menyesuaikan nilai-nilai agar tetap relevan. Madrasah NU berperan aktif dalam mempertahankan nilai spiritual dan sosial melalui strategi pedagogis yang kontekstual. Pendidikan di MI Ma'arif adalah bentuk reproduksi yang reflektif, bukan pasif (Habibi & Sholikha, 2025).

Modal budaya yang ditransmisikan oleh MI Ma'arif bukanlah modal dominan dalam sistem pendidikan nasional, tetapi modal alternatif yang berbasis komunitas (Fajri & Aripin, 2025). Sekolah berbasis NU sering kali tertinggal dalam penguasaan modal digital, namun unggul dalam penguatan nilai dan karakter. Ini menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi pendidikan. Modal sosial menjadi kekuatan transformatif (Shohibul Aziz et al., 2025). Jaringan kepercayaan antara guru, orang tua, dan tokoh agama memperkuat partisipasi dan keberlangsungan pendidikan. MI Ma'arif menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat bertahan melalui kekuatan relasi sosial yang erat.

Dalam pendekatan interaksionis, pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial yang intensif. Guru sebagai fasilitator, peserta didik sebagai subjek aktif, dan masyarakat sebagai mitra pendidikan membentuk relasi yang memperkuat internalisasi nilai. Interaksi sosial adalah kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. MI Ma'arif juga menjalankan fungsi transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya melanggengkan nilai, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui refleksi dan partisipasi. Dalam teori strukturasi Giddens, aktor pendidikan memiliki kapasitas untuk mentransformasi struktur melalui praktik yang bermakna (Adisel et al., 2023).

Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler menjadi ruang reproduksi nilai yang fleksibel. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas sosial melalui pengalaman langsung. Pendidikan di MI Ma'arif adalah proses pembentukan kesadaran kolektif yang berbasis nilai. Freire menyebut bahwa pendidikan harus membebaskan (Rozi et al., 2025). MI Ma'arif menerapkan prinsip ini dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Guru mendorong refleksi, diskusi, dan pembiasaan nilai sebagai bagian dari proses pendidikan yang transformatif.

Dengan demikian, MI Ma'arif Karangnangka tidak hanya menjalankan fungsi reproduksi budaya, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi sosial. Pendidikan di madrasah ini memperlihatkan bahwa institusi lokal dapat menjadi aktor penting dalam

membentuk arah perubahan sosial yang berbasis nilai dan komunitas. Pendidikan Ma'arif NU adalah contoh nyata bahwa pendidikan Islam dapat menjadi ruang reproduksi nilai, pembentukan identitas, dan transformasi sosial yang kontekstual. Teori-teori sosiologi pendidikan kontemporer memperkuat pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar proses akademik, tetapi juga proses sosial yang bermakna. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan lembaga pendidikan NU lain yang berada di area perkotaan guna menguji validitas teori modal budaya dan konflik sosial dalam konteks distribusi modal digital, serta menganalisis efektivitas kebijakan struktural LP Ma'arif NU dalam menjembatani ketimpangan akses teknologi.

Kesimpulan

MI Ma'arif Karangnangka membuktikan bahwa pendidikan berbasis komunitas mampu bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan struktural dan tekanan kebijakan nasional. Melalui pendekatan partisipatif dan penguatan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) NU, madrasah ini berhasil mereproduksi habitus keislaman dan membentuk identitas sosial peserta didik, merespons ketegangan antara tradisi dan modernitas secara adaptif. Dalam perspektif sosiologi pendidikan kontemporer, MI Ma'arif berfungsi sebagai arena reproduksi budaya sekaligus transformasi sosial, didukung oleh modal sosial yang kuat dan praktik pembelajaran kontekstual. Ini menegaskan bahwa pendidikan Ma'arif NU, sebagai institusi lokal berbasis nilai, memainkan peran strategis dalam membangun sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan lebih dari sekadar proses akademik, melainkan pembentukan kesadaran kolektif.

Referensi

- Adisel, Nursanti, A., Mawarni, D. A., & Suryati. (2023). Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan ...*, 7(3), 27865–27870. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11225>
- Baharuddin. (2012). KONSTELASI KONFLIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN: SEBUAH TELAHAH KRITIS. *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 10(1), 1–14.
- Choroni, A. M. I., Ardiansyah, A., & Santoso, K. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di MA Almaarif Singosari. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(5), 153–164.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method*

Approaches. SAGE Publications.

- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*, 7(2), 762–771.
- Daniel, & Yohanes Bahari. (2024). Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K. Merton. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 2670–2680.
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>
- Faiz, M., Supriyanti, Y., & Sari, R. D. (2023). Analisis Kurikulum Nasional Dan Muatan Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5881–5897.
- Faizi, M. N. (2023). *Ma'arif NU dan Tantangan Pendidikan Milenial*. LP Ma'arif NU Jateng. https://maarifnujateng.or.id/2023/04/maarif-nu-dan-tantangan-pendidikan-milenial/?utm_source
- Fajri, I. R., & Aripin, S. (2025). TRANSFORMASI MADRASAH DI ERA DIGITAL : MEMBANGUN GENERASI EMAS. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 126–134.
- Fathih, M. A., & Amrullah, A. M. K. (2022). Model Pengelolaan dan Problematika di Lembaga Madrasah Ma'arif NU. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(2), 9–15. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i2.13>
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Lubis, M. H. (2025). EFEKTIVITAS PELATIHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM KINERJA MADRASAH DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(1), 69–77.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Munir, H. S. (2025). *Ma'arif Sebagai Penopang Utama Pendidikan Nahdlatul Ulama*. Ma'arif NU Banyuwangi. https://maarifbwi.org/maarif-sebagai-penopang-utama-pendidikan-nahdlatul-ulama?utm_source
- Nadjib, M. F. (2021). *Ma'arif NU sebagai Partner Strategi Atasi Kesenjangan Pendidikan*. Jatim NU. https://jatim.nu.or.id/opini/ma-arif-nu-sebagai-partner-strategis-atasi-kesenjangan-pendidikan-p0TMP?utm_source
- Ningsih, T. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Rizquna.
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik*. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Ridwan, M. (2020). Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhatul ulama dalam penyebaran pendidikan islam di Indonesia. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 53–63.
- Rohman, M. F. (2024). *PBNU Tekankan Pentingnya Pendidikan Karakter Kemandirian, Kreatif, dan Inovatif pada Siswa LP Ma'arif NU*. NU Online.

https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-tekan-pentingnya-pendidikan-karakter-kemandirian-kreatif-dan-inovatif-pada-siswa-lp-maarif-nu-XGtaX?utm_source

- Rozi, F., Zahro Nareswari, A., Listyana, & Ali, M. (2025). Islamic Education As a Practice of Liberation: a Reflection on Paulo Freire. *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 79–91. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11225>
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, & Kartika Dewi. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Shohibul Aziz, M., Yusuf, M., Hamdi, M., Tinggi, S., Islam, A., & Nganjuk, D. (2025). Modal Sosial Sebagai Aset Strategis Untuk Penguatan Madrasah: Tinjauan Literatur Tentang Dimensi, Tren, dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 22–40.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwanto. (2021). *Menyemai Pendidikan Karakter Berwawasan Aswaja*. LP Ma'arif NU Jateng. https://maarifnujateng.or.id/2021/10/menyemai-pendidikan-karakter-berwawasan-aswaja/?utm_source
- Taufiq, A., Sahdan, M. Z., & Setianingsih, D. (2024). Construction of Religious Habitus In Indonesian Islamic Boarding Schools. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(2), 187–201. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2458>
- Windayani, W. (2023). Pengaruh Budaya Religius dalam Meningkatkan Pendidikan Islam yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(3), 222. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i3.26430>
- Yakin, N. (2023). Dinamika Interaksi, Komunikasi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Mts. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Dakwah Islam*, 7(2), 99–115. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas>
- Zain, A. A. (2024). Mengembangkan Pendidikan di Masyarakat Melalui Komunitas. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 91–97.